

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan masalah yang penting bagi setiap bangsa yang sedang membangun. Upaya perbaikan di bidang pendidikan merupakan suatu keharusan untuk selalu dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa upaya dilaksanakan antara lain dengan penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi guru melalui penataran-penataran, perbaikan sarana-sarana pendidikan, dan lain-lain. Hal ini dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa dan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya.

Sebagai suatu system, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan evaluasi. Selanjutnya dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam kehidupan sehari – hari guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sumber ilmu yang bermanfaat dalam bagi kita, guru mempunyai kemampuan yang tinggi dalam mengajar atau

mempelajari kita agar kita menjadi paham dan mengetahui dengan apa yang di ajarkan oleh beliau. Dengan kepercayaan yang di berikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat.

Mengemban tugas memang sangat berat. Tapi lebih besar lagi pengemban tanggung jawab. Guru tidak hanya sebatas dinding sekolah tetapi juga di luar sekolah. Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Kemampuan guru dalam mengemban tugas itu berbeda – beda, baik dalam pengajaran ataupun di luar. Saat ini banyaknya guru yang tidak sesuai dengan bidangnya sehingga menyebabkan kurang maksimalnya kemampuan guru dalam mengajar peserta didik. Dalam mengembangkan penilaian afektif guru mempunyai tanggung jawab yang besar atas apa yang disampaikan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Begitu juga dengan kemampuan guru dalam mengembangkan penilaian dalam pengajaran guru harus mempunyai cara atau trik dalam mengembangkan penilaian, agar hasil peserta didik lebih optimal. Dari hasil analisis penilaian inilah yang akan bisa menjadi kemajuan dalam pembelajaran dan dapat di kembangkan.

¹ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 54.

Dalam proses pembelajaran ada tiga komponen utama yaitu: tujuan pembelajaran, strategi belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian. Ketiga komponen ini saling menunjang dalam proses pembelajaran peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi belajar merupakan bagian integral dari aktivitas proses belajar mengajar yang menyebabkan proses pendidikan terarah dan dapat dilakukan evaluasi.

Ruang lingkup kegiatan evaluasi mencakup penilaian hasil belajar siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Pengukuran aspek kognitif dilakukan dengan melalui tes (uji tes), aspek afektif diukur dengan angket, kuisisioner, wawancara, dan juga melalui pengamatan. Sedangkan aspek psikomotor diukur melalui pengamatan. Dalam praktek evaluasi pendidikan selama ini masih lebih banyak mengukur aspek kognitif.²

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran itulah dibutuhkan standar proses pendidikan, dimana dalam standar proses ini guru dan siswa berperan aktif untuk mencapai tujuan dengan beberapa perangkat. Berangkat dari standar proses ini munculah standar penilaian yang harus dilakukan oleh guru.

Standar penilaian termasuk bagian Badan standar nasional pendidikan yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga pendidikan yang bertaraf formal. Dimana BSNP terdiri dari 8 standar, yaitu standar Isi, Proses, Kelulusan, Kependidikan, Saspras, Pengelolaan, Pembiayaan dan penilaian.³

² Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2008), 20.

³ Ibid, 21.

Oleh karena itu seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik peserta didik baik dalam kelas maupun diluar kelas disamping ia harus membuat perencanaan dan pelaksanaan, ia juga juga berhak mengetahui perkembangan dan kemampuan peserta didiknya secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengetahui potensi pada peserta didik tersebut seorang guru harus melakukan penilaian kepada seluruh peserta didiknya.

Penilaian merupakan tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Penilaian (*Assessment*) berbeda dengan pengukuran (*measurement*) Karena pengukuran lebih bersifat kuantitatif. Bahkan pengukuran merupakan alat untuk melakukan penilaian. Kegiatan penilaian dilakukan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁴ Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu dicatat secara teratur mengenai kemajuan siswa sehingga guru dapat memahami para siswa terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan dosen pasal 20 berbunyi.

⁴ TIM Dosen Fak. Tarbiyah UIN Malang, *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 207.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.⁵

Senada dengan itu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 63, menjelaskan bahwa

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: a. penilaian hasil belajar oleh pendidik; b. penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan c. penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.⁶

Berdasarkan dasar hukum di atas maka penilaian pembelajaran merupakan tugas guru yang tidak boleh ditinggalkan bahkan bisa dikatakan sebagai rukun dari proses penyelenggaraan pendidikan. Apabila satu dari rukun itu tidak dipenuhi atau ditunaikan dengan sempurna maka kegiatannya berarti terputus dan tidak mungkin akan sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

Perlu dipahami bahwa pengembangan karakteristik afektif pada anak didik memerlukan upaya secara sadar dan sistematis. Terjadinya proses kegiatan belajar dalam ranah afektif dapat diketahui dari tingkah laku murid yang menunjukkan adanya kesenangan belajar. Perasaan, emosi, minat, sikap dan apresiasi yang positif menimbulkan tingkah laku yang konstruktif dalam diri pelajar. Perasaan mengontrol tingkah laku, sedangkan pikiran (kognisi) tidak. Perasaan dan emosi mempunyai peran

⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, wrks.itb.ac.id/app/images/files_produk_hukum/uu_14_2005.pdf. Diakses tanggal 19 Mei 2014.

⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Penilaian Pendidikan, www.paudni.kemdikbud.go.id/.../PP-no-19-th-2005-ttg-standar-nasional-pendidikan. Diakses tanggal 9 Mei 2014.

utama dalam menghalangi atau mendorong belajar. Oleh karena itu, perkembangan afektif seperti halnya perkembangan kognitif perlu memperoleh penekanan dalam proses belajar.

Lemahnya pendidikan afektif di sekolah di sebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab tersebut ialah guru-guru merasa kurang mantap dalam merumuskan tujuan afektif. Sebab yang lain, tujuan afektif lebih sulit di ukur daripada tujuan kognitif. Dan dari situ saya mencoba meneliti tentang ranah afektif. Situasi di berbagai bagian dunia cukup memprihatinkan. Konflik- konflik yang sulit diatasi dan berwujud perang muncul di berbagai penjuru dunia. Konflik antarpelajar juga sering terjadi di Negara kita. Kebebasan yang tidak terkendali antara lain berupa pergaulan yang melanggar norma agama banyak terjadi dalam masyarakat. Demikian juga berbagai tindak kriminal, perjudian, penggunaan obat terlarang, minuman keras, dan narkotik. Kenyataan ini membuat dunia pendidikan, khususnya sekolah tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menekankan pada pendidikan afektif, khususnya pendidikan nilai dan sikap.⁷

Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dalam pembelajaran lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai Ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, 21.

Penilaian atau evaluasi dalam setiap mata pelajaran pasti dilakukan oleh seorang pendidik. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran yang telah dilakukan tersebut telah dikuasai oleh peserta didik atau belum.⁸ Dengan kata lain maksud dari penilaian ini adalah pemberian nilai tentang kualitas tertentu. Dalam penilaian ini meliputi ranah kognitif (ranah yang mencakup kegiatan mental/otak), ranah afektif (ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai), dan ranah psikomotorik (ranah yang terkait dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu).

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, penilaian yang digunakan juga hanya menggunakan teknik penilaian yang hanya memperlihatkan perkembangan intelektualnya, dan hal tersebut belum dapat menentukan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Karena pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya meliputi perkembangan segi intelektual tetapi juga harus terwujud dalam sikap dan keterampilan.

Jenis penilaian lain yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan pada semua aspek baik intelektual, sikap maupun keterampilan peserta didik, yaitu dengan menggunakan jenis penilaian non tes. Penilaian non test yang memperhatikan ranah afektif peserta didik merupakan teknik yang digunakan untuk menilai dan mengumpulkan data tentang diri peserta didik yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai secara sistematis dan sengaja baik melalui

⁸ Indah Aminatus Zuhriyah, *Evaluasi Pembelajaran* (Malang: Kantor Jaminan Mutu, 2007), 2.

proses pengamatan, pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dan lain sebagainya.

Penulis akan meneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri karena melihat dari luang lingkup yang ada di sekolah ini. Dalam pelaksanaannya di sekolah, penilaian pembelajaran hanya dilakukan pada ranah kognitif atau segi intelektualnya, sedangkan ranah afektif (sikap dan nilai) dan ranah psikomotorik (keterampilan atau kemampuan bertindak) tidak.

Untuk mencapai idealitas di atas, maka harus dirumuskan sebuah sistem evaluasi pembelajaran PAI yang tidak hanya melihat Islam sebagai sebuah pengetahuan dan atau pemahaman, tapi lebih dari itu yaitu mengevaluasi dengan memandang Islam sebagai sebuah aksi moral.

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, penilaian yang digunakan juga hanya menggunakan teknik penilaian yang hanya memperlihatkan perkembangan intelektualnya, dan hal tersebut belum dapat menentukan keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak. Karena pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya meliputi perkembangan segi intelektual tetapi juga harus terwujud dalam sikap dan keterampilan.

Jenis penilaian lain yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan pada semua aspek baik intelektual, sikap maupun keterampilan peserta didik, yaitu dengan menggunakan jenis penilaian non tes. Penilaian non test yang memperhatikan ranah afektif peserta didik

merupakan teknik yang digunakan untuk menilai dan mengumpulkan data tentang diri peserta didik yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi atau nilai secara sistematis dan sengaja baik melalui proses pengamatan, pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri ?
2. Bagaimana Implementasi Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri?
3. Apa Faktor Penghambat dan Pendukung Penilaian Afektif Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan formulasi latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang Kompetensi Guru dalam Pengembangan Penilaian Afektif pada Mata

Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri, maka secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Guru Pengembangan Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri.
- b. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri.
- c. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Pendukung Penilaian Afektif Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mojoroto Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Kompetensi guru dalam mengembangkan penilaian afektif. Dengan demikian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Secara teoris yaitu:
 - a. Dapat dijadikan teori dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pemikiran bagi karya ilmiah
 - c. Dapat dijadikan informasi pada pendidikan yang serupa dimasa mendatang atau sebagai bahan perbandingan pada penelitian khususnya yang menyangkut proses pendidikan.

2. Secara Praktis yaitu:

- a. Bagi sekolah sebagai pemikiran tentang strategi pengembangan pembelajaran dan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.